

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan Dunia dalam berbagai bidang kehidupan mempengaruhi kehidupan dan nilai-nilai rohani masyarakat. Kehidupan rohani menjadi semakin terdesak dari perhatian umat beriman. Oleh karena itu, kehidupan rohani umat di Indonesia menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, supaya tidak tersingkir dari nilai-nilai kehidupan modern.

Fasilitas-fasilitas religius harus sedapat mungkin mengajak dan menggugah para umat beriman untuk selalu memperbarui penyerahan diri kepada Tuhan. Biara merupakan salah satu dari fasilitas religius tersebut, yang diharapkan bisa mendukung pertumbuhan iman Katolik di antara umatnya. Selain itu, biara sebagai tempat tinggal dan pelatihan para calon imam merupakan sebuah fasilitas penting yang sangat diperlukan di dalam perkembangan dan pertumbuhan agama Katolik di Indonesia.

Biara Katolik merupakan sebuah bangunan yang ditujukan sebagai tempat berdoa sekaligus tempat tinggal, belajar, dan juga berkarya bagi para anggota dari sebuah lembaga religius seperti ordo, tarekat, atau kongregasi. Pendirian biara ditujukan untuk menanggapi kebutuhan akan fasilitas bagi kaum muda Katolik yang

merasa terpanggil untuk menyerahkan hidupnya bagi pelayanan dan mempersiapkan mereka menjadi calon imam religius.

Kaum muda yang merasa terpanggil untuk menyerahkan hidup untuk pelayanan ini dididik di dalam biara dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan imam-imam yang mau berkarya di tengah-tengah masyarakat. Kebutuhan akan imam dan calon imam yang hadir sebagai "alat kerasulan" dan mau melakukan pelayanan ini harus ditanggapi karena merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan rohani masyarakat dan perkembangan gereja di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan mendirikan biara yang memiliki situasi dan kondisi sedemikian rupa agar menjadi tempat "persemaian yang subur" bagi tumbuh dan berkembangnya benih-benih panggilan kaum muda ke arah pelayanan dan imamat.

Yogyakarta termasuk ke dalam wilayah Keuskupan Agung Semarang yang memiliki angka pertumbuhan calon imam yang cukup tinggi di Indonesia. Salah satu fasilitas biara yang telah ada di kota Yogyakarta adalah biara milik Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SSCC), yang memfokuskan misinya untuk menyebarkan pesan Tuhan tentang cinta kasih yang terwujud dalam hati kudus Yesus dan Maria.

Salah satu jiwa imamat yang dilatih dan dibina pada biara-biara Katolik pada umumnya adalah misioner yang memasyarakat. Begitu pula dengan Biara SSCC ini yang bertujuan bukan untuk mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melainkan untuk berinteraksi melakukan pelayanan kepada komunitas lokal. Oleh sebab itulah, bangunan Biara SSCC ini sebaiknya dapat memfasilitasi misi pelayanan yang memasyarakat itu dan mendukung pertumbuhan iman Katolik bagi para imam dan calon imam yang tinggal di dalamnya serta pertumbuhan rohani umat Katolik di lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan pandangan Gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II (tahun 1962 s.d. 1965) yang menganjurkan untuk menghormati, membuka diri, dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat melalui inkulturasi (sejauh unsur-unsur tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Gereja secara prinsip), dan juga untuk mendukung misi pelayanan yang memasyarakat maka bangunan religius Katolik seperti biara seharusnya dapat merangkul unsur budaya setempat untuk dipadankan ke dalam nilai religius Kristiani. Dengan demikian akan tercipta sebuah fasilitas religius yang menggugah pertumbuhan dan penghayatan iman yang lebih mendalam sekaligus menyelami karakter dan kebutuhan umat untuk mendukung misi pelayanan kepada komunitas lokal.

Pandangan Gereja Katolik juga menganjurkan bahwa fasilitas yang bersifat religius, di samping fungsional, juga sebaiknya memiliki nilai dan makna yang dapat dihayati secara mendalam oleh para umat dan penggunanya. Hal ini dikarenakan kegiatan dan nilai-nilai religius Katolik didominasi oleh penyampaian secara simbolis, contohnya seperti liturgi (perayaan iman dalam Gereja Katolik akan misteri penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus). Oleh karena itu, sebagai salah satu fasilitas sosial-religius, sebuah biara juga sebaiknya dapat mencerminkan misteri dan sifat-sifat keagungan Tuhan melalui aspek-aspek visual di dalamnya.

I.2 Rumusan Masalah Perancangan

Masalah perancangan yang dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah adalah:

1. Bagaimana perancangan interior Biara SSCC agar sesuai dengan kebutuhan *user* dengan memperhatikan nilai religius Katolik dan nilai budaya lokal (Jawa)?
2. Bagaimana menyatukan fungsi yang bermacam-macam yang terdapat di dalam Biara SSCC dengan memperhatikan berbagai pertimbangan perancangan interiornya?
3. Bagaimana merancang interior Biara SSCC yang dapat mendukung terciptanya bangunan religius yang memperhatikan fungsi dan makna?
4. Bagaimana menciptakan perancangan interior Biara SSCC yang dapat mendukung misi dan karya pelayanan pada masyarakat dan lingkungan sekitar?

Untuk membantu menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah diatas, maka dibuatlah batasan masalah. Batasan masalah dalam tugas perancangan interior ini adalah membuat perancangan interior bangunan sosial-religius, yaitu Biara milik Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SSCC) yang bisa melayani kebutuhan dan kegiatan para pengguna dengan memperhatikan masyarakat dan lingkungan sekitar, merangkul budaya setempat (dalam kasus perancangan ini adalah budaya Jawa), sekaligus memiliki nilai simbolis.

I.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang hendak dicapai sesuai dengan perumusan masalah adalah:

1. Mencari solusi perancangan interior Biara SSCC yang sesuai dengan kebutuhan *user* dengan memperhatikan nilai religius Katolik dan nilai budaya lokal (Jawa)
2. Menemukan solusi perancangan interior yang bisa menyatukan fungsi yang bermacam-macam di dalam Biara SSCC dengan memperhatikan berbagai pertimbangan perancangan
3. Mencari solusi perancangan interior Biara SSCC yang dapat mendukung terciptanya bangunan religius yang memperhatikan fungsi dan makna
4. Menemukan solusi perancangan interior Biara SSCC yang dapat mendukung misi dan karya pelayanan pada masyarakat dan lingkungan sekitar

I.4 Manfaat Perancangan

Perancangan interior pada tugas akhir ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi:

1. Jurusan Desain Interior, FSRD, Universitas Kristen Maranatha
Karya tugas akhir ini dapat dijadikan masukan pengetahuan dengan tujuan perkembangan serta kemajuan dalam desain, khususnya desain interior biara.
2. Biara SSCC
Perancangan tugas akhir ini diharapkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain biara yang fungsional dan bermakna tanpa mengesampingkan nilai religius dan nilai budaya lokal.
3. Penulis

Perancangan tugas akhir ini dapat melatih pola pikir dan kemandirian penulis dalam proses perancangan serta memperluas dan menambah pengetahuan, juga memperbaiki pemahaman terhadap desain terutama desain interior bangunan religius.

4. Pembaca

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan ilmu serta pemahaman dan pengaplikasian desain interior biara.

I.5 Metode dan Teknik Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan interior pada tugas akhir ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang menekankan kepada pengumpulan, penyajian dan analisis data sesuai dengan keadaan yang ada atau yang sebenarnya sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek bahasan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

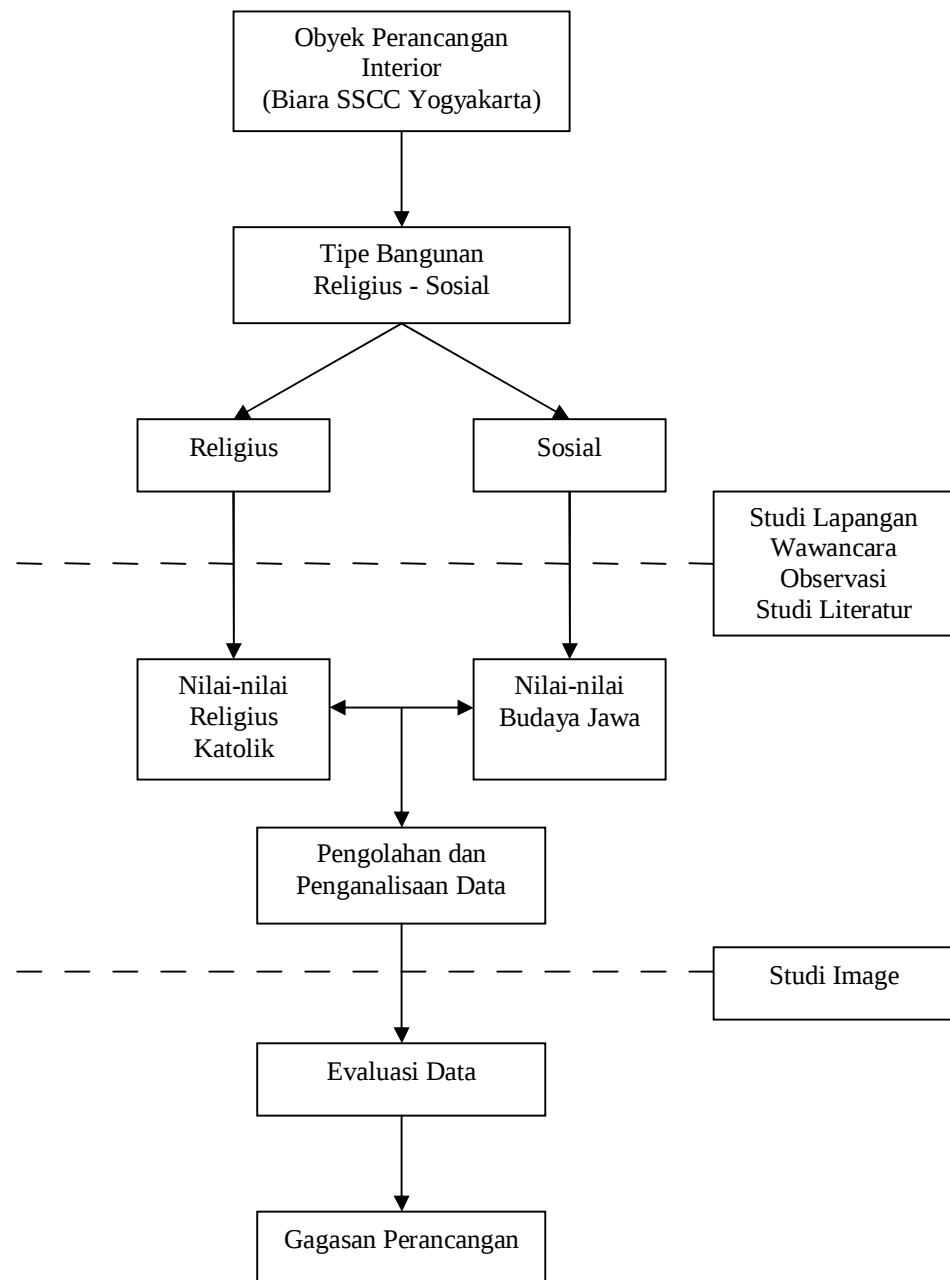
1. **Studi lapangan**, yaitu mengumpulkan informasi dari hasil survey langsung ke lokasi dimana proyek perancangan interior tersebut berada.
2. **Wawancara**, yaitu cara untuk mendapatkan dan atau mengumpulkan informasi dan data penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berkaitan.
3. **Observasi**, yaitu cara untuk mendapatkan dan atau mengumpulkan informasi dan data dengan cara melakukan pengamatan berbagai hal yang berhubungan

dalam desain interior secara langsung terhadap objek dengan fungsi yang sejenis.

4. **Studi literatur**, yaitu cara untuk mendapatkan dan atau mengumpulkan informasi dan data dengan cara melakukan analisa sumber data yang diperoleh dari buku, majalah, artikel, dan media elektronik.
5. **Pengolahan dan penganalisaan data**, yaitu pemilihan, pengklasifikasian, dan penganalisaan data yang sesuai dengan topik bahasan.
6. **Evaluasi**, yaitu menganalisis perancangan interior biara ini dengan penyesuaian pada rumusan dan batasan masalah, tujuan, batasan dan konsep yang telah ditentukan.

I.6 Kerangka Pemikiran

Diagram 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran



I.7 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan pengantar Tugas Akhir ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- BAB I,** Bab ini merupakan pendahuluan di mana dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, kerangka perancangan, serta metode dan teknik yang digunakan dalam perancangan tugas akhir ini.
- BAB II,** Bab ini berisi landasan teori yang memaparkan kajian pustaka (bersifat teoritis, berisi tentang semua hal yang berhubungan dengan wacana mengenai objek bahasan dan hal-hal yang menjadi pertimbangan perancangan interior dari berbagai sumber baik buku, jurnal, artikel, ataupun media elektronik), tinjauan faktual (bersifat empirik, menjelaskan tentang semua hal yang berhubungan dengan keadaan nyata).
- BAB III,** Bab ini berisi data dan analisa yang memaparkan data proyek serta hasil analisa terhadap user, kegiatan, tapak, dan analisa kebutuhan ruang.
- BAB IV,** Bab ini berisi konsep perancangan dan visualisasi karya desain interior yang menjelaskan gagasan konsep sebagai upaya pemecahan masalah, kerangka kerja perancangan secara praktis sebagai aplikasi dari konsep operasional, rekomendasi hasil pemikiran dan pertimbangan aspek-aspek perancangan, dan rincian karya desain interior yang dibuat sesuai dengan spesifikasi bidang garapan.
- BAB V** Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis dan interpretasi yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menjawab masalah perancangan yang telah dikemukakan di bagian pendahuluan.